

REGULASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DEMOKRATISASI PENDIDIKAN INDONESIA (Studi Deskriptif Restorasi Dunia Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Henry Giroux)

Erwin Setyawan¹, Yohanes Probo Dwi Sasongko²

¹Universitas Bina Sarana Informatika/Prodi Teknologi Komputer (D3)
e-mail: erwin.esse@bsi.ac.id

²Universitas Bunda Mulia/Prodi Ilmu Komunikasi
e-mail: sakasasongko@gmail.com

Diterima : 2021- 02-01

Direvisi : 2021-02-28

Disetujui: 2021-03-07

Abstract

Efforts to continue the education process in the midst of the current pandemic, cannot be denied that it has become a global problem both in the world and in Indonesia. Learning mechanisms change, high dropout rates for students. Lack of good communication within the central government in implementing learning rules in educational institutions. Henry Giroux, as one of the leading educational observers, stated that children should be given the freedom to explore themselves. Students are given space and learning opportunities for every productive age. Education should aim to advance children's thinking and provide them with opportunities to be creative. This article intends to try to provide an overview of the education needed for the future of Indonesian students. This study uses a qualitative method, with a comprehensive descriptive approach to policy regulations and interpersonal communication efforts by the government and related agencies. How to determine policies that can be applied and can be applied by the Indonesian people in pursuing education. What steps and actions must be implemented in responding to and beyond the world of education in Indonesia.

Keywords: Education, Democratization, Henry Giroux, Communication, Interpersonal

PENDAHULUAN

Pola pendidikan konvensional dengan tindakan otoriter terhadap peserta didik masih kerap terjadi dalam dunia. Kita masih menemukan beberapa kasus guru yang menghukum muridnya dengan Tindakan yang jauh dari kata mendidik (Enda, 2017).

Kasus yang mencoreng Pendidikan sebagai lembaga yang seharusnya mengedukasi murid- murid tersebut terjadi di Banyumas- Jawa tengah. Peristiwa guru bertindak sebagai pendidik yang otoriter tersebut terjadi di SMK Kesatrian. Seorang guru memukul sembilan muridnya karena lalai mengikuti pelajaran. Atas peristiwa ini, kemudian, pelaku ditetapkan sebagai tersangka dan harus berurusan dengan hukum (Depoedu.com, 2018).

Peristiwa serupa terkait tindakan otoriter terhadap peserta didik juga terjadi Sekolah dasar

Negeri 104302 Desa Cempedak Lobang, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Tindakan menghukum peserta didik ini juga tidak manusiawi. Guru tersebut menghukum siswa dengan hukuman yang tidak lazim, yakni siswa disuruh menjilati tempat buang air besar (Depoedu.com, 2018).

Dugaan kasus tentang Tindakan tidak manusiawi juga terjadi di Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kasus yang melibatkan antara pengurus Osis dan murid kelas VII tersebut terjadi dengan Tindakan hukuman yang dinilai melanggar hak asasi manusia dengan penindasan. Sebanyak 77 dari 89 murid dipaksa memakan feses oleh pembina dengan sendok (Kompas.com, 2020c).

Salah satu aspek mendasar yang berubah dan mengalami penyesuaian secara signifikan,

yakni berkaitan dengan dunia Pendidikan di tanah air. Adalah, adanya kebijakan pemerintah dalam upaya penerapan protokol kesehatan telah membawa sejumlah polemik pendidikan tersendiri. Hal ini terlihat dengan banyaknya orang tua peserta didik yang mengalami kendala dalam mengaplikasikan jaringan komunikasi pembelajaran *Zoom*, *Google Classroom* dan sebagainya. Belum lagi ditambah jumlah peserta didik yang terpaksa putus sekolah karena keterbatasan ekonomi. Meningkatnya jumlah pengangguran akibat dampak pandemik ini. Merupakan sejumlah masalah mikro bersama yang perlu diperhatikan. Sederet masalah yang menyelim dan hadir ditengah usaha dan perjuangan kita bersama mengatasi wabah ini. Lebih jauh, belum lagi terkait adanya wacana pemerintah untuk membuka kembali agenda mekanisme pembelajaran *offline* di tahun 2021 ini, jelas, kebijakan ini akan menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang saat ini tengah mengupayakan pembinaan kesadaran untuk mengatur jarak, memakai masker dan mencuci tangan (Kompas.com, 2020a).

Badan organisasi pemerhati Kesehatan dunia anak, United Nations International Children's Fund (Unicef) dalam data yang ditampilkan terkait tindak kekerasan verbal yang terjadi kepada anak selama proses pembelajaran daring berlangsung, menunjukkan data yang mencengangkan, Diketahui, dari 1.000 – 1.200 responden survey yang dijawab, ditemukan sejumlah data akurat, bahwa sekitar 200-300 anak di antaranya mengalami kekerasan verbal saat pelaksanaan belajar daring (Bisnis.com, 2020).

Lebih lanjut, dalam penjeasan yang dapat dilihat secara seksama, Pemerhati kesehatan jiwa anak dari Unicef Ali Aulia Ramly mengatakan bahwa dari informasi dan keterangan yang didapat, ditegaskan bahwa jumlah kejadian kekerasan pada anak di Indonesia memang tinggi dan mengkhawatirkan. Lebih jauh ia menegaskan secara langsung (Bisnis.com, 2020) “Pada survei Unicef sekitar 30 persen anak mengalami kekerasan ketika menjalani pembelajaran secara daring.”. Penjelasan ini disampaikan dalam dialog yang digelar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 (Bisnis.com, 2020).

Dari hal diatas, kita dapat melihat sekaligus menyikapi bahwa sejumlah keterbatasan yang menjadi sorotan penting, bagaimana melihat dampak langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran melalui mekanisme online tersebut. Mulai dari keterbatasan pengetahuan orang tua tentang melek teknologi. Keterbatasan dana untuk menyediakan kuota bagi masyarakat yang kurang mampu, keterbatasan jaringan atau sinyal dalam upaya mendapatkan koneksi internet, dan sejumlah problematika lainnya (Kompas.id,

2020). Tentu saja, hal tersebut menjadi perhatian tersendiri, bagaimana menyikapi dan melihat kebijakan pemerintah tersebut disikapi secara menyeluruh dan komprehensif.

Selain kendala mengenai mekanisme pembelajaran jarak jauh yang terus mengalami regulasi kebijakan pemerintah. Adanya pemetaan dan pengaplikasian masyarakat yang minim tentang pemanfaatan teknologi menjadi sorotan yang tak dapat dihindari (Kompas.id, 2020).

Menyikapi kondisi yang seperti itu, penulis sekaligus sejarawan kebangsaan Israel, Yuval Noah Harari, dalam pemaparan argumentasinya, ia berpendapat bahwa seluruh penerapan aturan kebijakan yang diambil oleh setiap individu dalam menyikapi hal ini dan seluruh penentuan peraturan pemerintahan dalam melindungi dan mengatur kehidupan warga negaranya, dapat berimbas pada perubahan tata kehidupan dunia selanjutnya (Kompasiana.com, 2018).

Dalam hal ini, terkait wabah pandemi dan adaptasi Pendidikan dengan segala hal mendasar yang melatarbelakanginya. Hal yang dapat dijadikan pijakan mendasar adalah bagaimana memperhatikan kehidupan dunia pendidikan kita dengan kurikulum- kurikulum pembelajaran yang dapat diakselerasikan dengan situasi sekarang.

Permasalahan mendesak dan penting yang perlu ditindaklanjuti bersama, terkait hal diatas, *Pertama*, bagaimana membangun komunikasi interpersonal yang kondusif antara semua pihak terkait siapa saja yang terlibat didalam pendidikan itu sendiri, yakni pemerintah orang tua, guru, pimpinan lembaga pendidikan dan peserta didik itu sendiri.

Peran apa yang dapat dilakukan lebih lanjut oleh pemerintah dengan jajarannya yakni kementerian pendidikan, kementerian dalam negeri, aparaturnegara dan semua aspek yang terlibat dalam upaya pembenahan komunikasi publik terhadap masyarakat. *Kedua*, membangun komunikasi yang dilakukan secara menyeluruh dan transparan (Kompas.com, 2020b). Hal ini mengacu pada, pentingnya sikap kita sebagai pribadi yang terus belajar untuk mendapatkan pengetahuan yang baik serta dapat berkomunikasi dengan sesama, orang lain disekitar kita.

Bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh kita sebagai individu untuk melihat wabah Covid-19 ini secara menyeluruh berhadapan dengan orang dilingkungan sosial kita. Sikap dan tindakan yang dapat kita terapkan, untuk berbuat dan bertindak bersama-sama sebagai bagian bersama integral dalam kelompok masyarakat.

Lebih jauh, terkait konteks yang dimaksud oleh Yuval, secara implisit menggarisbawahi bahwa saat ini kita tengah dihadapkan pada adanya revolusi ilmiah dalam

kehidupan manusia. Ketika kita berbicara mengenai mitigasi Covid-19, dengan segala daya dan upaya. Secara langsung, mau tidak mau, kita juga berhadapan dengan perubahan cepat dengan segala kemungkinan dan resiko, serta segala aspek yang meliputinya. Dalam hal ini juga, berarti kita juga berbicara tentang upaya pembenahan dunia Pendidikan yang akar permasalahannya sudah kompleks dan mendalam. Problematika Pendidikan di tanah air, dengan sesuatu yang multidimensi ke berbagai aspek kehidupan dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode yang dipakai, dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif secara komprehensif mengenai regulasi kebijakan dan upaya komunikasi public dalam hal ini pemerintah dalam upaya merestorasi bidang pendidikan di Indonesia. Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap sumber dan bahan dari rujukan- rujukan yang ada, dapat dilihat sebagai ragam bahasa dari sudut pandang instrumental (Strauss, 2015). Disamping itu juga dapat di maknai sebagai alat yang dapat dipakai untuk melihat berbagai ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

Paradigma dalam penelitian ini mengacu pada pesan yang dapat diambil atas tanyang film tersebut, dengan memakai sudut pandang yang ada, dan untuk memahami kompleksitas permasalahan yang ada (Fensi, 2018).

Dalam penulisan penelitian ini, paradigma yang dipakai adalah paradigma studi kasus sebagai model, pola, dan cara pandang untuk memahami dan mengaktualisasikan bentuk komunikasi interpersonal yang ideal (Mulyana, 2013). dalam upaya melakukan restorasi dalam demokratisasi dunia Pendidikan di Indonesia, sehingga orientasi dari upaya untuk meningkatkan taraf Pendidikan di tanah air dapat tercapai sesuai dengan tujuan bersama bangsa kita.

Analisis kritis yang dapat digunakan lebih dalam dan menyeluruh memakai tokoh pendidikan Henry Giroux serta beberapa sumber Pustaka yang relevan dengan judul sebagai pijakan untuk mengkaji dan mengurai tentang benang kusut dunia pendidikan di Indonesia (Sasongko, 2020) Disamping itu pula, kegiatan ini di prioritaskan dalam bentuk kegiatan penulisan, yang diorientasikan untuk mengulas dan mengupas dan memaknai lebih mendalam artikel-artikel yang ada di harian, majalah dan sumber-sumber literatur yang ada, tersedia dan memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengulas beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan berbagai acuan yang dapat dijadikan sumber pijakan dalam menyikapi wabah Covid-19, dengan problematika Pendidikan yang masih kental di Indonesia. Maka langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan dengan seksama, mengenai beberapa hal dibawah ini.

Memahami Beberapa Hal Mendasar

Beranjak dari realita diatas, dengan belpagai kendala dan hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan dari tindak kekerasan dan otoriter dari para pendidik. Tindakan kekerasan verbal yang terjadi oleh para peserta didik selama proses pembelajaran daring berlangsung, serta beberapa hal terkait. Maka. bila mendengar kata psendidikan, maka konotasi dan pemahaman kata ini merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kebersamaan (PakarKomunikasi.com, 2018).

Segala hal yang berkaitan dengan bagaimana cara mengajar dan mendidik. Mendidik menurut pemahamn Giroux, dipahami sebagai upaya mendidik manusia secara utuh. Menurut Giroux lebih jauh, secara universal, konsep perubahan dan pembaharuan pendidikan justru harus segera diupayakan dengan lebih sungguh guna menghasilkan pembaharuan.

Menurutnya lebih jauh, Pendidikan saat ini hanya mengubah kegiatan mendidik menjadi semakin tidak kritis dan peka terhadap situasi dan perubahan sosial masyarakat (Wattimena, 2016). Hal yang berkembang dan terjadi saat ini justru sebaliknya, pendidikan menjadi semakin berorientasi pada kekuasaan dan keuntungan semata. Hal ini berdampak pada, hilangnya rasa ingin belajar dari hal- hal yang belum dipahami. Memudarnya kebebasan dan kesempatan bertanya secara terbuka. Lebih jauh lagi, bila hal ini diteruskan akan menciptakan ketidakpedulian terhadap segala permasalahan yang terjadi.

Pendampingan dan pembinaan berkelanjutan dalam Pendidikan secara kritis, perlu diupayakan lebih lanjut dalam proses pendampingan pembelajaran. Hal ini selaras denga napa yang telah dirumuskan oleh Giroux. Ia hendak melawan kecenderungan bagi setiap tenaga pengajar dan peserta didik yang diajarkannya bahwa kegiatan dalam proses belajar mengajar memerlukan dukungan nyata dari semua pihak (Wattimena, 2018).

Di dalam pandangan ini, pendidikan dilihat sebagai sesuatu yang amat penting di dalam pengembangan demokrasi Konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan mereka yang berkompeten dan mahir dibidang tertentu saja. Kita sebagai bagian atas warga masyarakat secara individu maupun kolektif, adalah bagian yang tak terpisahkan dari institusi pendidikan. Hal mengenai

Pendidikan, terjadi setiap saat di dalam kehidupan Bersama dengan komunitas dan kelompok masyarakat satu dan yang lainnya (Rumahfilsafat.com, 2019).

Pemahaman mengenai pendidikan, merujuk pada keseimbangan dalam kaitannya dengan keteladanan hidup. Tanpa keteladanan hidup dan keutamaan yang diterapkan dalam tindakan moral, segala hal yang berkaitan dengan pendidikan menjadi hambar. Rumusan moralitas budaya masyarakat, maupun ilmu pengetahuan akan menjadi tumpul dan lemah, tanpa keteladanan hidup yang nyata. Oleh karena itu, orientasi pendidikan memiliki tujuan yang amat luhur.

Nurjihadi dalam Nurkse, menjelaskan bahwa adanya fenomena lingkaran setan dapat dipahami sebagai sebuah keadaan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Memiliki kemiskinan yang kemudian secara langsung dan tidak langsung menjerat masyarakat (Nurjihadi, 2016).

Rendahnya tingkat pendapatan riil dalam suatu keluarga dan masyarakat, menyebabkan rendahnya kemampuan mereka untuk menabung. Begitu juga, lemahnya kapasitas modal untuk investasi yang berdampak pada rendahnya produktifitas dan akhirnya menyebabkan lemahnya tingkat pendapatan (Nurjihadi, 2016). Proses melingkar itu menyebabkan masyarakat selalu hidup dalam taraf yang miskin, dan kemudian sangat sulit keluar dari kemiskinannya jika tidak ada intervensi dari luar. Dengan keadaan seperti ini, maka dampaknya secara langsung dapat berimbas pada pendidikan. Oleh karena itu, adanya pendidikan dapat dilihat sebagai upaya pendidikan membebaskan manusia dari lingkaran setan, yakni lingkaran yang membawa manusia pada keterbelakangan hidup, berupa kebodohan dan kemiskinan (Nurjihadi, 2016).

Pendidikan yang secara terus diupayakan oleh setiap makhluk hidup, selalu menempatkan manusia untuk menghadirkan dan menyadarkan setiap individu mengenai kontribusi dan perannya, yang tidak hanya berlaku bagi keluarga, masyarakat dan negara saja. Melainkan juga berlaku bagi setiap individu dan kelompok masyarakat bagi semesta ini (Wattimena, 2015). Artinya, dalam pemahaman yang lebih jauh, secara keseluruhan, kita bekerjasama dengan individu dan masyarakat lainnya untuk bahu membahu membenahi ekosistem tempat tinggal kita melalui Pendidikan agar kehidupan kita menjadi layak dan bermanfaat (Wibowo, 2001).

Dalam tingkat kesadaran inilah yang terus diupayakan, hadirnya kebahagiaan yang membawa pencerahan pada diri manusia. Kebahagiaan yang bila dipahami dengan baik, dapat menempatkan sikap kita untuk tidak tergantung pada apapun, baik oleh harta, kuasa dan segala hal yang sifatnya

semu, dan tidak mendidik.

Jauh dari harapan yang diinginkan bersama, pendidikan di Indonesia. Pendidikan hanya dilihat sebagai komoditas bisnis semata yang secara tidak langsung hanya sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan saja (Al-Hamdi, 2017).

Dinamika laju gerak proses pendidikan tidak lagi menjadi proses yang membahagiakan dan menyadarkan, melainkan justru menyiksa batin dan menumpulkan indera- indera manusia. Maka, dari hal ini, kiranya ada beberapa hal yang perlu dilihat dan disadari sebagai catatan penting dan mendasar, yakni; *Pertama*, saat ini, orientasi yang ada dalam pendidikan kita sekarang ini hanya memiliki satu tujuan, yakni, bagaimana agar siswa yang mendaftar ikut serangkaian ujian masuk dan nanti dengan mekanisme yang ada dapat berhasil lulus tes. Sementara bila kita jujur, tes yang diselenggarakan seringkali tidak mencerminkan kemampuan apa adanya, melainkan hanya potret sesaat dari keadaan yang sejatinya terus bergerak berubah dan mengalami perkembangan.

Kedua, dunia Pendidikan di Indonesia saat ini masi terkendala pada program kurikulum yang sudah tidak layak diterapkan lagi. Kurikulum pendidikan kita terjebak pada kedangkalan. Kurikulum yang diciptakan hanya mendidik orang untuk menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan, ataupun organisasi pemerintah. Pendidikan pun disempitkan hanya menjadi semata ketrampilan praktis dan kepatuhan di dalam menaati perintah pimpinan tanpa harus diasah untuk berpikir kritis (Rumahfilsafat.com, 2019).

Ketiga, mekanisme Pendidikan yang sekarang dijalankan, hanya berfokus pada upaya mencapai kepintaran intelektual semata. Hal-hal lain dalam diri manusia, seperti hasrat, emosi dan rasa, cenderung diabaikan. Akibatnya, pendidikan menghasilkan manusia-manusia berkepala, namun tanpa hati dan empati. Orang bisa menjadi begitu cerdas dan rasional, namun kejam tanpa Nurani (Rumahfilsafat.com, 2019). Inilah yang bisa dijadikan kasus mengenai adanya sejumlah tawuran antar pelajar yang kerap terjadi (Kompas.com, 2020b).

Bila merujuk pada ketiga hal tersebut diatas, maka bila kita tidak segera berbenah untuk bekerjasama dengan baik antara semua pihak, maka lambat laun akan membawa malapetaka bagi kehidupan bangsa kita, belum lagi ditambah beberapa peristiwa- peristiwa yang terjadi di tanah air belakangan ini (Kompas.com, 2020b).

Pendidikan yang tengah diterapkan saat ini, bisa dikatakan sebaliknya, memperbodoh dan menyiksa jiwa. Hasil atas produksi Pendidikan seperti ini. Kelak akan menciptakan manusia-manusia yang tumpul akan hati Nurani dan akal sehat. Tindakan dan perbuatannya yang dilakukannyapun cenderung merusak dan berlaku

anarkis. Sebagai catatan, Tindakan anarkis pelajar ini dapat kita lihat dalam aksinya menolahkan UU KPK hasil revisi dan RKUHP yang terjadi di kantor DPRD Sulawesi Selatan, Makasar (Kompas.com, 2019). Tindakan pelajar tersebut, karena didasari atas sikap primitif dan kesempitan untuk terbuka pada perubahan dan berpikir kritis. Kecenderungan berperilaku merusak dan membinasakan yang berbeda dengan kelompok dan pendapatnya pun akan terus bermunculan di dalam kehidupan bersama, seperti tindakan anarkis dan diskriminatif terhadap kelompok lain diluar masyarakat. Perbuatan korupsi yang terus menerus dilakukan. Sikap primordialisme terhadap golongan lain yang semakin gencar dan merajalela di berbagai penjuru tanah air.

Oleh karena itu, Pendidikan dengan segala keutuhan dan cakupannya sebaiknya mengarah pada Kerjasama saling mendidik membangun perubahan dan membawa dinamika kehidupan manusia yang lebih baik, harus dikembalikan ke hakekat asalnya (Wattimena, 2018).

Pendidikan seyogyanya harus mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas di segala bidang, sambil dibalut dengan nilai-nilai kosmopolit yang universal. Secara sistematis dan bertahap, inilah yang saat ini masih menjadi pekerjaan besar kita Bersama. (Rumahfilsafat.com, 2019).

Demokratisasi Pendidikan

Pengertian mengenai demokratisasi Pendidikan, dapat dilihat sebagai kegiatan mendidik yang dilakukan untuk semua pihak. Tidak ada perkecualian, atau spesialisasi untuk kelompok tertentu, baik atas nama agama, ras, bangsa ataupun tingkat ekonomi. Semua berhak untuk mengenyam pendidikan. Inilah hal pokok yang perlu dipahami. Mutu pendidikan ditinjau haruslah diangkat dan diletakkan dalam tataran setinggi mungkin. Pendidikan harus dapat menyentuh dan mengenai sebanyak mungkin manusia. Hal ini merupakan pondasi dan persyaratan mutlak untuk membangun demokrasi yang efektif dan efisien untuk menuju cita-cita bersama bangsa Indonesia.

Dalam pemahaman yang lebih mendalam, demokratisasi pendidikan dapat dilihat sebagai proses melepaskan pendidikan dari cengkaman formalisme agama semu yang membuat masyarakat sempit dalam hidup beragama. Bila dilihat dalam kaca mata politik ditinjau, dalam hal ini bagaimana masyarakat kita terlibat dalam partisipasi aktif kehidupan bernegara, maka formalisme agama dapat diletakkan sebagai pemahaman setiap kelompok masyarakat yang beragama dan terjebak pada tampilan luar, serta miskin spiritualitas. Saat ini kita dengan jelas melihat di media-media sosial,

bahwa agama kerap dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang tidak sehat dari kelompok tertentu yang ingin mengganggu pemerintahan (Rumahfilsafat.com, 2019).

Demokratisasi pendidikan bila diarahkan dalam pemahaman yang berbeda, dapat berarti melepaskan pendidikan dari cengkaman radikalisme ekonomi. Selama ini kita melihat banyak tenaga kerja, terutama di Indonesia, latar belakang pendidikan, kerap menjadi budak dunia industri yang diperdagangkan sedemikian rupa. Semua bidang ilmu dan keterampilan harus sesuai dengan kebutuhan dunia industri yang ada (Mangunwijaya, 1999).

Maka, pola pemahaman dan pendidikan semacam ini akan terus menghasilkan kekerdilan karakter juga jurang pemisah social yang semakin menganga antara pemilik modal dan kaum pekerja. Orientasi dalam pendidikan yang bermutu tinggi haruslah dapat dicecap oleh semua warga masyarakat. Tidak seperti saat ini, pendidikan yang bermutu tinggi rasanya sangat sulit dienyam oleh masyarakat ekonomi bawah. Pendidikan hanya milik mereka yang punya modal. Dan bagi mereka yang tidak memiliki modal, jangan harap dapat mengenyam pendidikan berkualitas.

Oleh karena itu, pendidikan demokrasi dan demokratisasi pendidikan adalah sesuatu yang mendesak untuk diterapkan serta penting untuk diperhatikan. Hal ini tentunya dapat segera dilakukan bersama-sama secara aktif menunjuk pejabat negara yang sungguh kompeten untuk semua lapisan pendidikan. Peletakan upaya pencapaian pendidikan ini tidak boleh dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab (henryagiroux.com, 2018).

Kelompok atau golongan tertentu yang memanfaatkan upaya serta tindakan tersebut dalam mencapai tujuan yang merusak dan mensengsarakan rakyat. Semua sendi-sendi dasar pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal harus dapat memaksimalkan segala yang ada dalam potensi sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan kepentingan bersama. Upaya mencerdaskan manusia secara manusiawi, tidak hanya dan untuk urusan para ahli ataupun praktisi pendidikan. Masyarakat yang ada dilingkungan kehidupan kita sebagai keseluruhan, sesungguhnya, merupakan sebuah institusi Pendidikan yang harus dilampaui dan perhatikan (Wattimena, 2016).

Orientasi mendasar pendidikan terletak dalam pencapaian hal yang sangat mulia. Pendidikan berupaya melepaskan ikatan hidup kebodohan dan kemiskinan manusia yang membelenggunya. Maka, upaya untuk memberantas dan menyadarkan manusia atas kebodohan dan sikap sempit dalam berpikir ini

perlu di perhatikan bersama- sama. Namun bila kita jujur, terhadap realitas dunia Pendidikan saat ini, kehidupan pendidikan kita telah keluar dari jalur yang semestinya.

Proses pendidikan dan segala hal yang ada didalamnya, tidak lagi mendidik manusia secara individu dalam. Maka berdasarkan hal ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait Pendidikan yang selama ini kita enyam. Ada lima catatan yang perlu dicermati dalam pendidikan saat ini, yakni; *Pertama*, upaya pencapaian target peserta didik yang mendaftar diupayakan semaksimal mungkin, maka dengan kata lain, pendidikan kita saat ini hanya mencari sebanyak mungkin peserta didik yang mau mendaftar dan berhasil tes dengan cara- cara tertentu yang diterapkan oleh instansi pendidikan tersebut. Pendidikan kehilangan pondasi dan visi-misi luhurnya.

Kedua, bila kita perhatikan, kurikulum pendidikan kita terjebak pada kedangkalan.

Wacana dan strander Pendidikan bersama dalam satuan pembelajaran tiap lembaga- lembaga pendidikan hanya mendidik para peseta didik, nantinya hanya untuk menyiapkan mereka menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan, ataupun organisasi pemerintah.

Pendidikan pun disempitkan hanya sebagai kegiatan memperoleh ketrampilan praktis dan kepatuhan di dalam menaati perintah atasan. Di dalam pendidikan semacam ini, manusia diubah menjadi layaknya mesin yang siap diperintah melaksanakan tugas dengan segala hal yang harus diembannya..

Ketiga, mekanisme pendidikan juga masih dan kerap terjebak pada mental dogmatik. Mentalitas semacam ini menghormati tradisi dan agama secara buta, tanpa sikap kritis.

Pendidikan pun berubah menjadi tempat cuci otak yang tidak hanya memperbodoh manusia, tetapi juga menyiksa batin mereka. Tak heran, orang-orang fanatik dan intoleran, yang mengoyak nilai- nilai Pancasila dan ke-Indonesiaan, bertumbuh subur di sekolah-sekolah kita. Dampak yang lebih luas masih dapat kita rasakan bahwa banyak mereka- mereka yang memegang jabatan penting dalam institusi Pendidikan kerap memanfaatkan kepentingannya dalam melestarikan upaya cita- cita kelompok yang mengatasnamakan dirinya atau kelompoknya berbaju agama(PakarKomunikasi.com, 2018).

Keempat, dunia pendidikan kita hanya berorientasi dalam upaya untuk mencetak peserta didik yang memiliki tingkat intelektualitas yang baik. Hanya fokus pada upaya mencapai kepintaran intelektual semata. Jujur, Pendidikan mengenal hal-hal lain dalam diri manusia, seperti membina dan mengarahkan hasrat, emosi dan rasa, cenderung diabaikan. Akibatnya bisa sangat

berbahaya. Dalam upaya seperti ini, Pendidikan yang dilakukan nantinya, hanya menghasilkan manusia-manusia berkepala, namun tanpa hati dan empati pada (Wattimena, 2016).

Kelima, mekanisme pengajaran dan diskusi dalam pendidikan kita juga, masih terperangkap pada feodalisme. Tenaga pengajar dan orang tua menjadi masih menjadi pihak-pihak yang haus akan rasa hormat. Mereka kerap memaksakan cara pandang mereka ke generasi muda, dan menjadi jahat, ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dan peka terhadap situasi yang dihadapi. Gerak budaya dan tindakan feodalisme ini juga membunuh rasa penasaran sekaligus sikap kreatif positif dan membangun yang menjadi jantung hati Pendidikan di semua sector kehidupan (Wattimena, 2018).

Maka, perlu menjadi catatan dan pekerjaan kita bersama, bahwa ketika hal- hal tersebut diatas tidak segera kita lampau dan upayakan pembenahannya, maka tinggal tunggu saja, dunia Pendidikan di Indonesia tidak akan berkembang dan maju dengan bangsa- bangsa lain. Pendidikan yang seyogyanya membawa pencerahan dalam kehidupan manusia justru sebaliknya, menjadi sumber kehancuran bangsa. Pendidikan justru memperdayakan dan menyiksa jiwa. Produk pendidikan semacam ini adalah manusia-manusia “cacat” nurani. Maka, jangan harap kita dapat insan- insan generasi bangsa yang berbudi luhur terhadap sikap nasionalisme bangsa. Insan- insan pendidikan malah menjelma menjadi perilaku-perilaku yang merusak kehidupan bersama, seperti korupsi yang tak terbendung, serta pemerkosaan terhadap perempuan yang merajalela di berbagai penjuru di Indonesia(Wattimena, 2015).

Maka, dari konteks diatas kita harus meletakkan Pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan harus diberi dan diterangi dan dikembalikan ke hakekat asalnya. Pendidikan harus dapat menciptakan dan harus mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas di semua bidang,kehidupan manusia dengan d nilai-nilai kosmopolit yang universal. Secara sistematis dan bertahap, kelima racun pendidikan harus dilenyapkan. Oleh karena itu, taruhannya tidak hanya masa depan bangsa, melainkan jati diri serta keberadaan bangsa Indonesia itu sendiri. Semoga ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bersama bangsa Indonesia yang harus segera diatasi dengan segala hal yang harus dikerjakan.

Menurut Giroux, secara global, konsep reformasi pendidikan biasanya justru diajukan untuk mengubah pendidikan menjadi semakin tidak kritis (Giroux, 2011).Yang kemudian terjadi, pendidikan menjadi semakin otoriter, sehingga membunuh kebebasan dan kesempatan bertanya, serta menciptakan ketidakpedulian terhadap segala

permasalahan yang terjadi. Pedagogi kritis, sebagaimana dirumuskan oleh Giroux, hendak melawan kecenderungan semacam itu. Di dalam pandangan ini, Giroux melihat pendidikan sebagai sesuatu yang sangat bernilai dalam kehidupan manusia.

Terutama Pendidikan dilihat dalam kaca mata dalam pengembangan demokrasi. Demokrasi tidak akan dapat terbentuk, tanpa adanya budaya pendidikan yang mampu mendorong semua warga untuk berpikir kritis, reflektif, berwawasan luas, mampu membuat penilaian moral yang seimbang, serta bertindak dengan memperhatikan tanggung jawab sosial, Hal inilah yang dilihat Giroux sebagai sebuah nilai yang fundamental bahwa Pendidikan dapat menjangkau semua sendi kehidupan. Dengan kata lain Pendidikan dapat melepaskan dan melahirkan kebebasan manusia seutuhnya (Wattimena, 2018).

Pengajaran dan pendampingan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keutamaan melalui sikap bijaksana kritis, dapat menawarkan pisau analisis mendalam dalam melakukan kritik terhadap pandangan- pandangan lama dan usang, yang sudah ketinggalan jaman. Maka melahirkan dan menciptakan sekaligus merumuskan pandangan baru tentang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan mendorong orang untuk terlibat di dalam proses pembentukan masyarakat demokratis yang adil dan Makmur, sangat penting untuk terus diupayakan.

Menurut Giroux, lebih lanjut bahwa di dalam masyarakat semacam itu, banyak orang tak memiliki kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri, dan ikut mengatur masyarakatnya. Pendek kata, ia tidak dapat mengekspresikan kemanusiaannya secara penuh. Dalam masyarakat semacam ini. Oleh karena itu dalam pemaparan selanjutnya, Giroux, menekankan bahwa Tindakan pengajaran pedagogi Giroux, dapat menjadi instrumen sekaligus pondasi untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial secara luas dan menyeluruh.

Pendidikan tertinggi yang dapat kita aktualisasikan datang dari keteladanan hidup. Rumusan moral maupun ilmu pengetahuan akan menjadi percuma, tanpa keteladanan hidup yang nyata. Ketika keteladanan meredup, maka kemunafikan akan bertumbuh (Giroux, 2011). Buih moral nan suci akan dibarengi dengan hasrat akan uang, kuasa dan kenikmatan seksual yang tak terbendung. Hal inilah yang dilihat lagi oleh Giroux sebagai cerminan untuk menjadi pribadi yang bernilai. Terutama pribadi yang menghargai nilai-nilai pendidikan bagi kelestarian dan kelangsungan hidup bersama ditengah masyarakat (Wattimena, 2018)

Melampaui Pendidikan Di Indonesia

Dalam bab empat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tertuang mengenai tujuan dan cita- cita Bersama bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia ingin berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan negaranya melalui kegiatan bersama seluruh warga bangsa Indonesia.

Hal ini bisa dilihat dari tingginya angka lulusan anak-anak Indonesia setingkat menengah keatas dan perguruan tinggi tetapi tidak diimbangi dengan mutu kualitas lulusannya. Kemudian juga dengan mudahnya penyebaran *hoax* dimedia sosial belakangan ini. Mudah-mudahan akses teknologi informasi dewasa ini, efek dari kemajuan globalisasi, membuat anak-anak milenial dengan mudah mengakses informasi lewat internet. Kekhawatiran yang terjadi adalah apakah anak-anak milenial ini mampu menyaring informasi dengan baik atau tidak? Mampukah mereka berpikir kritis dan mencari kebenaran dari sumber informasi yang didapat (Mangunwijaya, 1999).

Di sinilah pendidikan melalui tenaga pendidik, yang berkualitas mendidik dan bukan semata mengajar, sangat dibutuhkan. Pendidikan pertama harus memperhatikan tenaga pendidik terlebih dahulu. Dalam hal ini pemerintah harus memberikan pelatihan dan pembekalan bagi tenaga pendidik yang ada di Indonesia (Mangunwijaya, 1999).

Dalam memperbaiki sistem pendidikan, kita harus mulai dengan membenahi sistem pendidikan dasar kita sebagai fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pandangan kita tentang pendidikan harus mulai diubah, bahwa pada kenyataannya kita semua harus dapat mengikuti zaman. Di mana kita harus mulai mengubah kegiatan belajar kita yang content kurikulumnya (Sindhunata, 2000).

Kebanyakan hanya berisi teori, padahal di kehidupan nyata anak-anak dituntut untuk dapat mempraktekkan ajaran yang telah mereka terima dari sekolah. Tokoh Pendidikan yang lain, seperti Freire sendiri melihat bahwa jauh sebelumnya sudah mengingatkan bahwa dalam proses belajar, orang yang sungguh-sungguh belajar hanyalah mereka yang menyetujui apa yang dipelajarinya, mereka yang dapat menerapkan apa yang dipelajarinya kepada situasi eksistensial konkret (Freire, 1984).

Karena itu proses belajar tidak lagi hanya menjadi proses pengalihan pengetahuan dari guru kepada murid semata, tetapi menjadi proses yang dapat mendukung dan mengembangkan bakat dan minat dari si anak didik yang dapat digunakan untuk kehidupan nyata mereka.

Hal mendesak yang perlu diantisipasi adalah tidak menjadikan sistem pendidikan sebagai ajang bisnis, sebab bila sekolah-sekolah sudah tidak murni lagi tujuannya, yaitu untuk mendidik, hal ini dapat menghambat kemajuan anak didik

yang cerdas tetapi tidak mampu untuk membayar uang sekolah. Dewasa ini sekolah-sekolah bonafid – biasa disebut sekolah plus – yang terkenal bagus mutu pendidikannya sangat mahal biayanya.

Sudah saatnya pemerintah mulai memikirkan tentang pendidikan, mulai menyediakan anggaran yang cukup untuk memperbaiki sistem pendidikan kita. Jangan subsidi yang ada malah lebih banyak digunakan untuk membeli peralatan perang dan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya. Kini saatnya bagi pemerintah untuk membuat perubahan dalam sistem Pendidikan (Trout, 2008). Namun berkaitan dengan ini, Pendidikan yang diterapkan, nantinya diharapkan agar sistem pendidikan itu adalah sistem pendidikan yang lebih berorientasi kepada peserta didik sebagai subyek pendidikan itu sendiri dan tidak berganti sistem pendidikan bila menteri pendidikannya juga berubah. Sebab biasanya bila ganti menteri (pendidikan) biasanya sistem pendidikan yang ada juga akan berubah sesuai dengan kebijakan menteri yang baru.

Hal yang perlu diperhatikan dan tidak kalah penting adalah bagaimana memperhatikan nasib anak-anak bangsa yang saat ini tidak bersekolah atau tidak dapat melanjutkan Pendidikan, karena tidak mampu atau kekurangan biaya untuk sekolah. Nasib anak-anak ini perlu diperhatikan juga karena mereka adalah warga negara Indonesia yang berhak untuk mendapat kesempatan belajar yang sama seperti anak-anak Indonesia lainnya yang lebih mampu. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat program beasiswa bagi anak-anak yang tidak mampu dan putus sekolah (Rumahfilsafat.com, 2019).

Akhirnya bila semua anak Indonesia dapat kesempatan untuk belajar, maka masa depan bangsa ini dapat semakin maju karena semua anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang layak sehingga dapat membangun bangsa dan dapat bersaing dengan dunia luar yang kian maju peradabannya. Mari kita bersama-sama membangun Indonesia yang lebih baik dengan mulai memajukan pendidikannya dengan mengutamakan pendidikan yang berorientasi kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Setelah mengulas beberapa hal penting dalam upaya membenahi dan meningkatkan mekanisme Pendidikan di Indonesia dari perspektif Henry Giroux. Maka kita akan menemukan benang merah yang dapat dilihat dan perhatikan secara seksama bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Giroux dalam aegumentasinya menawarkan perubahan

paradigma di dalam konteks pendidikan kearah yang lebih maju. Dari pedagogi tradisional yang bersifat netral, konvensional serta universal, beranjak menuju pedagogi kritis yang bersifat kritis dan kontekstual

Melalui sistem pendampingan dan pengajaran yang ditawarkan Giroux berupaya meletakkan peningta untuk setiap elemen dan instansi Pendidikan mengupayakan sikap kritis dalam masyarakat dan setiap interaksi pendidikan. Tidak berhenti disitu, menurutnya, melalui pedagogi kritis, hal tersebut dapat mengembangkan wawasan dan kepekaan moral di dalam memahami keadaan sosial. Ini semua menjadi bekal bagi keterlibatan sosial peserta didik di dalam proses perubahan sosial masyarakat yang majemuk.

Kritik utama pedagogi kritis, menurut Giroux, adalah pola pikir neoliberalis yang menempatkan ekonomi sebagai ukuran bagi segala sesuatu di dalam hidup. Dengan melihat keadaan Indonesia, serta beberapa ide dasar dari pedagogi kritis, maka dapatlah disimpulkan, bahwa pedagogi kritis amat cocok diterapkan di Indonesia.

Arah yang mau dituju juga jelas, mengupayakan dan mengusakan agar bangsa kita bisa terus berkompetisi dengan negara-negara tetangga, lebih dari pada itu juga agar semakin dapat mengisi dan mewarnai cita-cita kehidupan bersama bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Al-Hamdi, R. (2017). Ketika sekolah menjadi penjara: membongkar dilema pendidikan masyarakat modern. *The Journal of Society & Media*, 1, 11–34. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/1250-2884-1-SM.pdf
- Bisnis.com. (2020). *Survei Unicef: 30 Persen Anak Alami Kekerasan Verbal saat Belajar Daring*. //kabar24.bisnis.com/read/20200720/79/1268368/survei-unicef-30-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-saat-belajar-daring
- Depoedu.com. (2018). *Kekerasan Guru Terhadap Murid, Haruskah?* //www.depoedu.com/2018/10/20/edu-talk/kekerasan-guru-terhadap-murid-haruskah/
- Enda, A. (2017). Pola asuh otoriter dalam

- mendidik anak di keluarga GKS Kambajawa. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1. [http://repository.uki.ac.id/70/1/Pola Asuh Otoriter Pendidikan Anak.... Adriarto Kapu Enda hal 109-135_.pdf](http://repository.uki.ac.id/70/1/Pola_Asuh_Otoriter_Pendidikan_Anak..._Adriarto_Kapu_Enda_hal_109-135_.pdf)
- Fensi, F. (2018). Fenomena Hoax: Tantangan Terhadap Idealisme Media dan Etika Bermedia. *Bricolage- Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4, 133–148. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657>
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. Penerbit PT Gramedia.
- Giroux, H. (2011). *On Critical Pedagogy*. The Continuum International Publishing Group. henryagiroux.com. (2018). *Henry Giroux*.
- Kompas.com. (2019). *Mengungkap Fakta Anarki Pelajar Saat Demo Mahasiswa, Salah Siapa?* [//regional.kompas.com/read/2019/09/28/07500081/mengungkap-fakta-anarki-pelajar-saat-demo-mahasiswa-salah-siapa?Mengungkap Fakta Anarki Pelajar Saat Demo Mahasiswa, Salah Siapa?Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul %22Mengungkap Fakta Anarki Pelajar Saat Demo Mahasiswa, Salah Siapa?%22, Klik untuk baca: https://regional.kompas.com/read/2019/09/28/07500081/mengungkap-fakta-anarki-pelajar-saat-demo-mahasiswa-salah-siapa?page=all](http://regional.kompas.com/read/2019/09/28/07500081/mengungkap-fakta-anarki-pelajar-saat-demo-mahasiswa-salah-siapa?Mengungkap_Fakta_Anarki_Pelajar_Saat_Demo_Mahasiswa,_Salah_Siapa?Artikel_ini_telah_tayang_di_Kompas.com_dengan_judul_%22Mengungkap_Fakta_Anarki_Pelajar_Saat_Demo_Mahasiswa,_Salah_Siapa?%22,_Klik_untuk_baca:https://regional.kompas.com/read/2019/09/28/07500081/mengungkap-fakta-anarki-pelajar-saat-demo-mahasiswa-salah-siapa?page=all). Editor: Michael Hangga Wismabrata Download aplikasi Kompas.com untuk akses berita lebih mudah dan cepat: Android: <https://bit.ly/3g85pkAiOS>: <https://apple.co/3hXWJ0L>page=all
- Kompas.com. (2020a). *Negara- negara yang konfirmasi kasus baru*. kompas.com/tren/read/2020/03/19/060500565/negara-negara-yang-konfirmasi-kasus-baru-virus-corona-dari-tablig-akbar-di?page=all
- Kompas.com. (2020b). *Rencana di buka 2021 kapan idealnya tatap muka sekolah*. kompas.com/tren/read/2020/11/24/110500065/rencana-dibuka-januari-2021-kapan-idealnya-tatap-muka-di-sekolah-kembali?page=all
- Kompas.com. (2020c). *Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur*. [//edukasi.kompas.com/read/2020/02/27/19222761/kemendikbud-imbau-sekolah-bentuk-tim-pencegahan-tindak-kekerasan?page=2](http://edukasi.kompas.com/read/2020/02/27/19222761/kemendikbud-imbau-sekolah-bentuk-tim-pencegahan-tindak-kekerasan?page=2)
- Kompas.id. (2020). *Dunia setelah corona dari kaca mata Yuval Noah*. kompas.id/baca/humaniora/2020/03/31/dunia-setelah-virus-korona-dari-kacamata-yuval-noah-harari/
- Kompasiana.com. (2018). *Bonus Demografi dan Dampak Terhadap Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/andhinirosari/5a2e2c4acf01b4574160ed32/bonus-demografi-dan-dampak-terhadap-indonesia?page=all>
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Saya Ingin Membayar Hutang Kepada Rakyat*. Penerbit Kanisius.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda Karya.
- Nurjihadi, M. (2016). *Lingkaran setan kemiskinan dalam masyarakat pedesaan, studi kasus petani tembakau di kawasan pedesaan pulau Lombok*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan-*, 1. [file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/13372-Article Text-39381-1-10-20160927.pdf](file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/13372-Article_Text-39381-1-10-20160927.pdf)
- PakarKomunikasi.com. (2018). *8 fungsi komunikasi dalam manajemen pendidikan*. pakarkomunikasi.com/fungsi-komunikasi-dalam-manajemen-pendidikan
- Rumahfilsafat.com. (2019). *Demokrasi Pendidikan*. <https://rumahfilsafat.com/2019/05/06/pendidikan-demokrasi-dan-demokratisasi-pendidikan/>
- Sasongko, Y. P. D. (2020). *Pertarungan wacana dalam pemberitaan revisi undang undang Komisi Pemberantasan Korupsi di Kompas.com dan Detiknews.com*. *Jurnal Signal*, 8(Vol 8, No 1 (2020): JURNAL SIGNAL), 36–48. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/3011>
- Sindhunata. (2000). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Penerbit Kanisius.
- Strauss, A. (2015). *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif- Tata langkah dan Teknik- Teknik Teorisisasi Data*. Pustaka Belajar.
- Trout, L. M. (2008). *Attunement to the Invisible: Applying Paulo Freire's Problem-Posing Education to 'Invisibility'* (3rd ed.). Penerbit PT Gramedia.
- Wattimena, R. A. . (2015). *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
- Wattimena, R. A. . (2016). *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Kanisius.
- Wattimena, R. A. . (2018). *Pedagogi kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang pendidikan dan relevansinya untuk Indonesia*. *Jurnal Filsafat UGM*, 28. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>
- Wibowo, I. (2001). *Negara Centeng*. Kanisius.

PROFIL PENULIS

Penulis 1

Erwin Setyawan, S.T, M.Pd. merupakan dosen tetap di Universitas Bina Sarana Informatika Prodi Teknologi Komputer (D3) yang menyelesaikan pendidikan S2nya dengan gelar Magister Pendidikan, saya sangat suka sekali menulis dan mengamati segala macam hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan di Indonesia sesuai dengan gelar pendidikan terakhir saya, saya mengajar Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Bina Sarana Informatika.

Penulis 2

Yohanes Probo Dwi Sasongko,S.S, M.Pd, M.I.Kom. merupakan dosen tetap di Universitas Bunda Mulia. Tenaga pengajar berdomisili di Cijantung- Jakarta timur tersebut, merupakan seorang tenaga pendidik aktif di prodi ilmu komunikasi. Beberapa mata kuliah Ilmu Komunikasi yang diemponya, seperti Media Critism, Teori Kritis, Ekonomi Politik Media, Pengantar Sosiologi, Dasar- Dasar Logika. Disamping itu juga mengajar beberapa mata kuliah umum seperti Agama dan Etika, Buku yang pernah ditulis dalam bunga rampai seperti Pusaran komunikasi Di Tengah Badai Kovid-19 dan Adaptasi Disiplin Ilmu komunikasi Di Masa Normal Baru